

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Defenisi Konsep

##### 1. Kecerdasan Sosial

###### a. Pengertian

Edward Lee Thorndike menyatakan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia dalam Goleman.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian tersebut Khilstrom dan Cantor mendefinisikan kembali kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksan. Kemudian Moss dan Hunt dalam Suyono.<sup>2</sup> berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus-menerus.

Dengan demikian kecerdasan sosial yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dengan memahami dan bertindak bijaksana dalam menghadapi perbedaan latar belakang di dunia sosial.

###### b Teori-Teori Kecerdasan Sosial

Jauh sebelum munculnya hasil penelitian tentang kecerdasan sosial, Alfred

<sup>1</sup>Goleman, Daniel. *Emotional Quotient*, Terjemahan T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997. h, 56

<sup>2</sup>Suyono, *Op. Cit*, h, 103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Binet yang hidup antara tahun 1857-1911 berhasil menemukan konsep *intelligence quotient* (IQ). Olehnya kecerdasan didefinisikan dalam 3 komponen, yaitu kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan mengubah arah tindakan jika telah dilaksanakan dan kemampuan mengkritik diri sendiri atau *autocritism*.<sup>3</sup>

Selanjutnya Howard Gardner dalam Sulistami dalam bukunya *frames of mind* memaparkan pendapatnya tentang *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk yang meliputi 8 kecerdasan: logis matematis, linguistik, visual, kinestetis, musikal, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal). Dari sekian kecerdasan, kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*) memiliki hubungan yang lebih erat dengan kecerdasan sosial. Hatch dan Gardner dalam Goleman mengidentifikasi empat kemampuan sosial sebagai komponen-komponen kecerdasan antarpersonal (*interpersonal intelligence*):<sup>4</sup>

- a) Mengorganisir kelompok, ketrampilan esensial seorang pemimpin, ini menyangkut memprakarsai dan mengkoordinasi upaya menggerakkan orang. Di tempat bermain, bakat ini dimiliki anak yang mengambil keputusan apa yang akan dimainkan oleh setiap orang, atau yang menjadi ketua regu.
- b) Merundingkan pemecahan, bakat seorang mediator, yang mencegah konflik atau menyelesaikan konflik-konflik yang meletup. Mereka ini adalah anak-anak yang mendamaikan perbantahan di tempat bermain.
- c) Hubungan pribadi, bakat ini memudahkan untuk masuk ke dalam lingkup pergaulan atau untuk mengenali dan merespon dengan tepat akan perasaan dan

<sup>3</sup>*Ibid.*, h, 93

<sup>4</sup>Goleman *Op. Cit*, h, 166

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keprihatinan orang lain. Anak-anak ini cenderung paling pintar membaca emosi dari ungkapan wajah dan paling disukai oleh teman-teman sekelasnya.

- d) Analisis sosial, mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif dan keprihatinan orang lain. Pemahaman akan bagaimana perasaan orang lain ini dapat membawa ke suatu keintiman yang menyenangkan atau perasaan kebersamaan.

Kemudian muncullah *Emotional Quotient* (EQ) yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman tahun 1995 melalui bukunya *Emotional Quotient*. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif (Sulistami, 2006: 38). IQ hanya berperan 20% dalam keberhasilan kehidupan seseorang, 80% lainnya ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya.<sup>5</sup> Emotional Quotient (EQ) terdiri atas kecakapan pribadi yang meliputi *awareness* (kasadaran diri), pengaturan diri, motivasi, dan kecakapan sosial yang berfokus pada empati dan bagaimana seorang terampil secara sosial.<sup>6</sup>

Menurut Suyono orang yang memiliki kecerdasan sosial menuntut adanya kualitas diri, dan untuk mencapai manusia yang berkualitas tersebut diperlukan kecerdasan emosi.<sup>7</sup>

Tahun 2001 Danah Zohar dan Ian Marshal pertamakali memperkenalkan *spiritual quotient* (SQ). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>8</sup> Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat mempertajam kecerdasan sosial, karena kecerdasan spiritual membentuk

<sup>5</sup> *Ibid.*, h, 58

<sup>6</sup> *Ibid.*, h, 157

<sup>7</sup> Suyono *Op. Cit*, h, 123

<sup>8</sup> Ratna Sulistami, dkk. *Universal Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2006. h, 39

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

ketanggihan sosial seseorang.<sup>9</sup> Menurut Agustina dalam Suyono ada tiga cara mengembangkan kecerdasan spiritual sebagai fondasi menumbuhkan kecerdasan sosial, yaitu:

- a) Penjernihan emosi, hal ini ditandai dengan terbebasnya seseorang dari prasangka negatif, prinsip-prinsip hidup yang menyesatkan, egoisme kepentingan, pembandingan subjektif, dan literatur yang menyesatkan.
- b) Mendengarkan suara hati, kebiasaan untuk terlebih dahulu memberi, memperhatikan, dan mencintai orang lain.
- c) Ketanggihan pribadi, yaitu mampu menetapkan misi membangun karakter dan pengendalian diri.<sup>10</sup>

### c. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Sosial

Secara lebih luas dapat dijelaskan bahwa pengertian kecerdasan sosial berkaitan dengan ketrampilan sosial atau kompetensi sosial. Khilstrom dan Cantor dalam Suyono menemukan bentuk perilaku kecerdasan sosial yang berupa kompetensi sosial, diantaranya adalah:<sup>11</sup>

a. Menerima orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk:

- 1) Menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- 2) Memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda.
- 3) Selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru.
- 4) Berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain.

<sup>9</sup> Suyono *Op. Cit*, h, 140

<sup>10</sup> *Ibid.*, h, 140

<sup>11</sup> *Ibid.*, h, 110

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 5) Berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.
  - a. Mengakui kesalahan yang diperbuat.
  - b. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
  - c. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
  - d. Mempunyai hati nurani sosial.
  - e. Berpikir, berbicara secara sistemik.
  - f. Menunjukkan rasa ingin tahu.
  - g. Tidak membuat penilaian secara tergesa-gesa.
  - h. Membuat penilaian secara objektif.
  - i. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah.
  - j. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.
  - k. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

Sedangkan menurut Chang dalam Suyono menyebutkan, ada empat hal yang menjadi kriteria seseorang dapat disebut sebagai individu yang mempunyai kecerdasan sosial:<sup>12</sup>

- a. Membaca diversifikasi sosial di masyarakat.
- b. Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup.
- c. Mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial.
- d. Mengembangkan belas kasih dan memperhatikan sesama.

Lawrence E. Saphiro mengemukakan tentang indikator seorang anak memiliki

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h, 117

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecakapan sosial, kecakapannya meliputi (Saphiro, 2001: 177):

- a. Memiliki kemampuan berempati artinya anak memiliki kemampuan menempatkan diri dalam posisi orang lain.
- b. Ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain.
- c. Pandai menjalin persahabatan.
- d. Kemampuan dalam bergabung dan berperan serta dalam kelompok sebaya.
- e. Kemampuan dalam bergaul dengan orang dewasa maksudnya anak mampu bersikap sopan, hormat kepada orang lain, dan berbicara dengan baik.

Daniel Goleman mengatakan bahwa orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.<sup>13</sup>

#### **d Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial diartikan sama dengan faktor yang mempengaruhi kecerdasan secara umum termasuk dalam hal ini kecerdasan kinestetis, kecerdasan verbal, dan kecerdasan logis matematis dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor bawaan (*genetically determined*) dan faktor lingkungan (*learned*) terus berlangsung.<sup>14</sup>

##### **1. Faktor bawaan (*genetically determined*)**

Secara biologis individu berkembang dari sel telur (ovum) dan sperma. Sel

<sup>13</sup>Daniel Goleman. *Op. Cit.* h, 167

<sup>14</sup>Azwar, S. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2006, h, 71

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telur dan sperma masing-masing berisi kromosom. Didalam kromosom tersebut berisi gen yang menjadi penentu sifat- sifat yang akan diturunkan. Anak akan menerima rangkaian gen yang berbeda karena mereka menerima kombinasi kromosom yang tidak sama.

Suatu gen disebut dominan jika ia memiliki kekuatan untuk menekan efek gen yang lain. Dan disebut resesif bila pengaruhnya dikalahkan oleh gen yang lain. Gen kedua orang tua akan berkolaborasi pada diri anak, dan memberi kontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Kemampuan sosialisasi dan interaksi orangtua dengan lingkungannya adalah satu dari sekian sifat yang dibawa oleh gen tersebut.

## 2. Faktor lingkungan (*learned*)

Banyak faktor lingkungan yang ikut mempengaruhi tingkat kecerdasan seorang anak. Mulai dari proses kehamilan hingga proses melahirkan. Namun setelah kelahiran, pengaruh faktor lingkungan terhadap individu semakin penting dan besar. Proses yang paling berpengaruh adalah proses belajar (*learning*) yang menyebabkan perbedaan perilaku individu satu dengan yang lainnya. Melalui proses belajar, pengaruh budaya secara tidak langsung juga mempengaruhi individu. Standar dan norma sosial yang berlaku pada suatu kelompok budaya tempat individu berada akan menentukan apa yang benar dan apa yang salah, apa yang dianggap salah dan apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.<sup>15</sup>

Berdasar pada pengertian kecerdasan sosial yang menitikberatkan pada kemampuan berhubungan atau berinteraksi dengan sesama dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, h, 75

faktor lingkungan lebih berpengaruh dari pada faktor genetik atau faktor bawaan.

Kedua faktor di atas jika dapat diolah dengan baik akan melahirkan individu yang berkecerdasan sosial dan intelektual yang bagus dan seimbang.

#### e. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) dikembangkan oleh Howard Gardner seorang profesor psikologi dari Harvard University- pada tahun 1983.<sup>16</sup> Gardner dalam Uno memaparkan beberapa kelebihan teori kecerdasan majemuk sebagai berikut:

1. Memiliki dukungan riset multi disiplin yakni, antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi.
2. Apabila dibandingkan dengan teori kecerdasan yang lain, jumlah kecerdasan dalam kecerdasan majemuk lebih beragam sehingga akan tampak “keadilan” dalam menentukan dominasi kecerdasan tertentu untuk tiap individu.<sup>17</sup> Menurut Gardner kecerdasan majemuk tersebut meliputi:

##### 1. Kecerdasan verbal linguistik (*Linguistic intelligence*)

Kecerdasan verbal linguistik adalah yang berkenaan dengan kata-kata dan secara luas, komunikasi.<sup>18</sup> Peserta didik dengan kecerdasan verbal linguistik yang tinggi ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis karangan, membuat puisi.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Hamzah B Uno, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009. h, 42

<sup>17</sup>*Ibid.*, h, 43

<sup>18</sup> English, Evelyn Williams. *Mengajar Dengan Empati*, Terjemahan Fuad Ferdinan, Bandung: Nuansa. 2005. h, 17

<sup>19</sup>*Ibid.*, h, 11



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Peserta didik seperti ini cenderung memiliki daya ingat kuat terhadap nama orang, istilah baru, maupun hal-hal yang bersifat detil. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi.<sup>20</sup>

2. Kecerdasan logis matematis (*Logical-mathematical intelligence*)

Kecerdasan logis matematis memuat kecerdasan peserta didik dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.<sup>21</sup> Kecerdasan ini memungkinkan seseorang terampil dalam melakukan hitungan, penghitungan atau kuantifikasi mengemukakan preposisi dan hipotesis dan melakukan operasi matematis yang kompleks.<sup>22</sup>

3. Kecerdasan visual/ spasial (*Spatial intelligence*)

Kecerdasan visual/spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara obyek dan ruang. Kecerdasan spasial memungkinkan individu dapat mempersepsikan gambar-gambar baik internal maupun eksternal dan mengartikan atau mengkomunikasikan informasi grafis.<sup>23</sup>

4. Kecerdasan jasmaniah/ kinestetik (*Bodily-kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan jasmaniah kinestetik merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuh untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.<sup>24</sup> Kecerdasan ini memberi ciri pada kemampuan untuk mengontrol dan menafsirkan aneka gerakan tubuh dan untuk memanipulasi serta

<sup>20</sup> Sulistami, *Op. Cit*, h 39

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit*. h 11

<sup>22</sup> Sulistami, *Op. Cit*, h, 39

<sup>23</sup> English, *Op. Cit*. 17

<sup>24</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit*, h, 11

membentuk harmoni antara tubuh dan pikiran.<sup>25</sup>

#### 5. Kecerdasan musikal/ ritmis (*Musical intelligence*)

Kecerdasan musikal/ ritmis adalah kecerdasan yang terkait dengan bahasa yang diukur dengan sensitivitas yang dimiliki seseorang terhadap susunan suara dan kemampuan merespon pola-pola suara ini secara emosional.<sup>26</sup> Peserta didik jenis ini cenderung senang sekali mendengarkan nada dan irama, mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan apabila dikaitkan dengan musik.<sup>27</sup>

#### 6. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk membentuk sebuah model diri seseorang yang akurat dan menggunakan model itu untuk dilaksanakan secara efektif dalam kehidupan.<sup>28</sup> Peserta didik dengan kecerdasan intrapersonal cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri.<sup>29</sup>

#### 7. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain.<sup>30</sup> Peserta didik dengan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerja dalam berbagai situasi dimana mereka dapat menjadi sosial, merencanakan secara bersama dan bekerja dengan orang lain demi keuntungan timbal balik.<sup>31</sup>

#### 8. Kecerdasan naturalis (*Naturalist intelligence*)

<sup>25</sup>English, *Op. Cit.* h,18

<sup>26</sup>English,*Op. Cit.* 52

<sup>27</sup>*Ibid.*, h, 12

<sup>28</sup> English,*Op. Cit.* 142

<sup>29</sup>*Ibid.*, h, 14

<sup>30</sup> *Ibid.*, 162

<sup>31</sup>*Ibid.*, h, 13

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.<sup>32</sup> Kecerdasan ini memungkinkan orang-orang berkembang pesat dalam lingkungan-lingkungan yang berbeda dan mengkategorisasi, mengamati, beradaptasi dan menggunakan fenomena alam.<sup>33</sup>

#### f. Perkembangan Sosial Anak

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan adalah perubahan- perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).<sup>34</sup>

Herbert Sorensen dalam Ahmadi mengemukakan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan pada individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) dalam perubahan fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) yang diiringi dengan pencerminan sifat-sifat gejala psikologis yang tampak.

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma- norma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan

<sup>32</sup>*Ibid.*, h, 14

<sup>33</sup>*Ibid.*,

<sup>34</sup>Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. www.sditnh-salatiga.sch.id. 2001. h, 15

<sup>35</sup>Ahmadi, Abu, dan Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta. 2005. h,7

diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.<sup>36</sup>

Selanjutnya perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses perubahan pada individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi untuk menjadi satu kesatuan dan saling berinteraksi dan bekerja sama.

### **g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial merupakan sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dalam pencapaian setiap tahapnya diperlukan sebuah kemampuan bersosialisasi, berinteraksi dan kemampuan menempatkan diri sesuai situasi dan kondisi yang lebih familiar disebut kecerdasan sosial. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah:<sup>37</sup>

#### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama anak yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang mewarnai perilaku kehidupan budaya anak.

#### **b. Kematangan**

Baik kematangan fisik ataupun kematangan psikis, keduanya diperlukan dalam bersosialisasi untuk mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain. Kemudian selanjutnya didukung pula oleh kematangan intelektual, emosional dan kemampuan berbahasa.

#### **c. Status Sosial Ekonomi**

<sup>36</sup>Syamsu Yusuf. *Op. Cit.* h,122)

<sup>37</sup>Baharuddin. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar RuzzMedia. 2009. h, 137

Perilaku anak banyak dipengaruhi oleh kondisi normatif yang ditanamkan oleh keluarganya. Masyarakat akan memandang dan kemudian menyesuaikan antara perilaku anak dengan latar belakang status sosial ekonomi keluarganya.

d. Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan melalui belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

e. Kapasitas Mental: Emosional

Perkembangan emosi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain adalah modal utama dalam kehidupan sosial.

Para pendidik di sekolah atau para tokoh masyarakat perlu memberikan rangsangan kepada mereka ke arah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

**h. Tingkatan Perkembangan Sosial Anak**

Charlotte Buhler dalam Ahmadi membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi empat tingkatan:<sup>38</sup>

a. Tingkatan pertama (usia 0,4 – 0,6 tahun)

Anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain.

b. Tingkatan kedua

Adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan

---

<sup>38</sup>Ahmadi *Op. Cit*, h,102

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya.

c. Tingkatan ketiga (usia  $\pm$  2 tahun)

Anak mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) dan atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.

d. Tingkatan keempat (usia lebih dari 2 tahun)

Anak telah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

## i. Tugas Perkembangan

### 1. Pengertian Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan didefinisikan oleh Robert Havighurst dalam Baharuddin sebagai tugas yang timbul pada alam di sekitar suatu periode tertentu daripada kehidupan seseorang; kemajuan yang baik dalam tugas akan membawa kebahagiaan dan akan berhasil dalam tugas-tugas yang akan datang, sedangkan kegagalan akan membawa kekecewaan pada seseorang, penentangan dari masyarakat dan akan menemui kesukaran dalam tugas-tugas berikutnya.<sup>39</sup>

### 2. Tugas Fase Perkembangan Masa Sekolah

Berikut tugas fase perkembangan masa sekolah menurut Syamsu Yusuf:<sup>40</sup>

- Belajar memperoleh ketrampilan fisik untuk melakukan permainan.
- Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.

Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru

<sup>39</sup>Baharuddin *Op. Cit.* h, 78

<sup>40</sup>Syamsu Yusuf *Op. Cit.* h, 69

serta teman-teman sebayanya. Tahap ini merupakan tahap awal ketika anak memasuki dan berusaha menempatkan dirinya di wilayah sosial yang lebih luas dan keluar dari lingkup keluarga.

- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Ketika memasuki usia sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Anak akan mulai membedakan teman bermainnya sesuai jenis kelaminnya. Pada saat-saat tertentu pada tahap ini anak akan menganalisa dan mengidentikkan segala sesuatu dengan jenis kelamin. Seperti jenis permainan, warna baju atau sepatu dan pembagian peran dalam permainan bahkan pada kegiatan sehari-hari.

- e. Belajar ketrampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.

- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.

Pada fase ini sekolah mempunyai tugas untuk menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama (moral), ilmu pengetahuan, adat istiadat dan sebagainya.

- g. Mengembangkan kata hati.

Hakikat tugas ini adalah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk dan sebagainya.

- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.

Hakikat tugas ini ialah untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan datang bebas dari pengaruh orangtua dan orang lain.

- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain.<sup>41</sup>

#### j. Teori Perkembangan Psikososial

Erik Erikson dianggap tokoh utama dalam teori psikoanalitik kontemporer setelah kematian Sigmund Freud. Salah satu sumbangan terbesarnya dalam psikologi perkembangan adalah psikososial. Istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia diartikan oleh Hall dan Linzey dalam Desmita sebagai tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai mati dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis.<sup>42</sup>

Menurut teori psikososial Erikson, perkembangan manusia dibedakan berdasarkan kualitas ego dalam kedelapan tahap perkembangan. Berikut ini diuraikan secara singkat kedelapan tahap perkembangan psikososial Erikson dalam Desmita:

1. Tahap kepercayaan dan ketidakpercayaan (*basic trust versus basic mistrust*). Ini merupakan tahap psikososial pertama saat anak berusia 12-18 bulan.
2. Tahap otonomi dengan rasa malu dan ragu (*autonomy versus shame and doubt*).
3. Tahap prakarsa dan rasa bersalah (*initiative versus guilt*).

<sup>41</sup> Syamsu Yusuf *Op. Cit* 69

<sup>42</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010. H, 10



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tahap ini merupakan tahap perkembangan psikososial ketiga yang berlangsung antara usia 3 sampai 6 tahun.

4. Tahap kerajinan dan rendah diri (*industry versus inferiority*)

Tahap ini merupakan salah satu dasar penelitian ini. Tahap ini berlangsung kira-kira pada antara usia 6 sampai 12 tahun. Tahap ini merupakan tahap perkembangan psikososial keempat. Dimana pada tahun ini anak memasuki dunia baru, yakni dunia sekolah dengan segala aturan dan tujuan. Anak mulai mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan ketrampilan intelektual.

5. Tahap identitas dan kekacauan identitas (*identity versus identity confusion*).

Tahap ini merupakan tahap perkembangan psikososial yang kelima yang berlangsung selama anak pada awal masa remaja.

6. Tahap keintiman dan isolasi (*intimacy versus isolation*).

Ini merupakan tahap perkembangan psikososial keenam yang dialami individu selama awal masa dewasa.

7. Tahap generativitas dan stagnasi (*generativity versus stagnation*).

Tahap ini merupakan tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama pertengahan masa dewasa.

8. Tahap integritas dan keputusasaan (*integrity versus despair*).

Ini merupakan tahap perkembangan kedelapan yang dialami individu selama akhir masa dewasa<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, h, 43

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## 2. Budaya Organisasi

### a. Pengertian

Pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku organisasi sangat signifikan. Karena itu menciptakan busaya organisasi yang sifatnya unik untuk setiap organisasi amatlah penting. Untuk itu perlu dipahami apa budaya organisasi itu.

Budaya organisasi memiliki makna yang luas. Walter R. Freytag mendefinisikan budaya organisasi sebagai “*a distinct and shared set of conscious and unconscious assumptions and values that binds organizational members together and prescribes appropriate patters of behavior.*” Freytag menitik beratkan pada asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang disadari atau tidak disadari yang mampu mengikat kepaduan suatu organisasi. Asumsi dan nilai tersebut menentukan pola perilaku para anggota di dalam organisasi.

Peneliti lain seperti Larissa A. Grunig, *et.al.*, mendefinisikan budaya organisasi sebagai “*the sum total of shared values, symbols, meaning, beliefs, assumption, and expectations that organize and integrate a group of people who work together.*”

Definisi Grunig *et.al.* ini mirip dengan yang telah disampaikan Freytag sebelumnya, yaitu bahwa budaya organisasi adalah totalitas nilai, simbol, makna, asumsi, dan harapan yang mampu mengorganisasikan suatu kelompok orang yang bekerja secara bersama-sama.

Menurut Antonius<sup>44</sup>, budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota organisasi akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya.

<sup>44</sup>Antonius Atoshoki Gea dan Antonina Panca Yuni Wulandari. *Character Building IV :Relasi dengan Dunia*. Jakarta: Elex Media Komputindo) 2006.

Sarplin mendefinisikan budaya organisasi merupakan suatu system nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur system formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi. Sebagai suatu *cognitive framework* yang meliputi sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan-harapan yang disumbangkan oleh anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai (*value*) organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan oleh organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi<sup>45</sup>.

Schein mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu, dengan maksud agar organisasi belajar mengatasi dan menanggulangi masalah-masalahnya yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan dengan cukup baik, sehingga perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan dan merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut. Menurut Mondy dan Noe<sup>46</sup>, budaya organisasi adalah system dari *shared values*, keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur formalnya untuk menciptakan norma-norma perilaku.

Budaya organisasi juga mencakup nilai-nilai dan standar-standar yang mengarahkan perilaku organisasi dan menentukan arah organisasi secara keseluruhan. Sedangkan Hodge, Anthony dan Gales mendefinisikan budaya organisasi (*corporate culture*) sebagai konstruksi dari dua tingkat karakteristik, yaitu karakteristik organisasi

<sup>45</sup>*Ibid.*,

<sup>46</sup>*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang kelihatan (*observable*) dan yang tidak kelihatan (*unobservable*). Pada level *observable*, budaya organisasi mencakup beberapa aspek organisasi seperti arsitektur, seragam pola perilaku, peraturan, legenda, mitos, bahasa, dan seremoni yang dilakukan perusahaan. Sedangkan pada level *unobservable* budaya organisasi mencakup *shared values*, norma-norma, asumsi-asumsi, kepercayaan para anggota organisasi untuk mengelola masalah dan keadaan-keadaan disekitarnya. Budaya perusahaan juga dianggap sebagai alat untuk menentukan arah organisasi, megarahkan apa yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh dilakukan, serta bagaimana mengalokasikan sumber daya dan mengelola sumber daya perusahaan, dan sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan.

Dari sejumlah pengertian diatas, tampak bahwa budaya organisasi memiliki peran yang sangat strategis untuk mendorong dan meningkatkan efektifitas kinerja organisasi, khususnya kinerja manajemen dan kinerja ekonomi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peran budaya organisasi adalah sebagai alat untuk menentukan arah organisasi, mengarahkan apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, bagaimana mengalokasikan sumber daya dan mengelola sumber daya organisasional, dan juga sebagai alat untuk menghadapi masalah dan peluang dari lingkungan internal dan eksternal.

Menurut Susanto, “Budaya organisasi adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan usaha penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertingkah laku atau berperilaku.”

Menurut Robbins, “Budaya organisasi adalah suatu system makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan yang lain.”

Menurut Gareth R. Jones, “Budaya organisasi adalah suatu persepsi bersama yang dianut oleh anggota-anggota organisasi, suatu system dari makna bersama.” Jadi budaya organisasi itu adalah suatu budaya yang dianut oleh suatu organisasi dan itu menjadi pembeda antara satu organisasi dengan organisasi yang lain<sup>47</sup>.

Dari semua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan nilai-nilai dan norma perilaku yang diterima dan dipahami bersama oleh anggota organisasi sebagai dasar aturan perilaku di dalam organisasi

#### **b. Asal Mula Budaya Organisasi**

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihny di masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi budaya sebuah organisasi: para pendirinya.

Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut. Pendiri organisasi tidak memiliki kendala karena kebiasaan atau ideologi sebelumnya. Ukuran kecil yang biasanya mencirikan organisasi baru lebih jauh memudahkan pendiri memaksakan visi mereka pada seluruh anggota organisasi. Proses penyiptaan budaya terjadi dalam tiga cara: Pertama, pendiri hanya merekrut dan mempertahankan karyawan yang sepikiran dan seperasaan dengan mereka. Kedua, pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan

<sup>47</sup>Wibowo. *Budaya Organisasi. (Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2010. h,13

berperilakunya kepada karyawan. Terakhir, perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model peran yang mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri. Dengan demikian, menginternalisasi keyakinan, nilai, dan asumsi pendiri tersebut. Apabila organisasi mencapai kesuksesan, visi pendiri lalu dipandang sebagai faktor penentu utama keberhasilan itu. Di titik ini, seluruh kepribadian para pendiri jadi melekat dalam budaya organisasi.

### c. Karakteristik Budaya Organisasi

Adanya budaya organisasi sesungguhnya tumbuh karna diciptakan dan dikembangkan oleh individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi, dan diterima sebagai nilai-nilai yang harus dipertahankan dan diturunkan kepada setiap anggota baru. Nilai-nilai tersebut digunakan sebagai pedoman bagi setiap anggota selama mereka berada dalam lingkungan organisasi tersebut, dan dapat dianggap sebagai Ciri khas yang membedakan sebuah organisasi dengan organisasi lainnya.

Antonius dan Antonina mengatakan mengenai karakteristik dan dimensi nilai yang terkandung dalam budaya organisasi yaitu :

1. Orientasi Hasil.
2. Orientasi Orang.
3. Orientasi Tim.
4. Keagresifan.
5. Kemantapan/stabilitas,
6. Inovasi dan keberanian mengambil resiko.
7. Perhatian pada hal-hal yang lebi rinci.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam teori diatas dijelaskan bahwa sebuah organisasi dapat memiliki karakteristik yang terkandung dalam budaya organisasinya. Se jauh mana organisasi berfokus kepada hasil, dan bukan hanya pada proses, melihat sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan efek hasil pada individu di dalam organisasi itu. Kemudian sejauh mana kegiatan kerja di organisasikan sekitar tim-tim, bukannya individu-individu, melihat sejauh mana karyawan itu agresif dan kompetitif, bukannya santai-santai, sejauh mana kegiatan organisasi menekankan dipertahankannya *status quo* sebagai kontras dari pertumbuhan, lalu sejauh mana karyawan berani berinovasi dan menghadapi resiko pekerjaan. Sampai pada akhirnya sejauh mana karyawan mencermati pekerjaan lebih presisi dan memfokuskan pada hal-hal yang lebih rinci.

Diperkuat dengan pendapat Robbins dan Judge bahwa Kultur Organisasi mengacu kepada sebuah system makna bersama yang dianut oleh para anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lainnya. System makna bersama ini, bila diceermati secara lebih seksama, adalah sekumpulan karakteristik kunci yang dijunjung tinggi oleh organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa ada tujuh karakteristik utama yang, secara keseluruhan, merupakan hakikat kultur organisasi.

1. *Innovation and Risk Taking* (Inovasi dan pengambilan resiko), suatu tingkatan dimana pekerja didorong untuk menjadi inovatif dan mengambil resiko.
2. *Attention to Detail* (Perhatian pada hal-hal detail), dimana pekerja diharapkan menunjukkan ketepatan, analisis, dan perhatian pada hal detail.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Outcome Orientation* (Orientasi pada manfaat), dimana manajemen memfokus pada hasil atau manfaat daripada sekadar pada teknik dan proses yang dipergunakan untuk mendapatkan manfaat tersebut.
4. *People Orientation* (Orientasi pada orang), di mana keputusan manajemen mempertimbangkan pengaruh manfaatnya pada orang dalam organisasi.
5. *Team Orientation* (Orientasi pada tim), dimana aktivitas kerja di organisasi berdasar tim daripada individual.
6. *Aggresiveness* (Agresivitas), dimana orang cenderung lebih agresif dan kompetitif daripada *easygoing*.
7. *Stability* (Stabilitas), dimana aktivitas organisasional menekankan pada menjaga status quo sebagai lawan dari perkembangan.

Dari semua pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik budaya organisasi, yaitu inovasi dan pengambilan resiko, perhatian pada detail, orientasi hasil, orientasi kepada para individu, orientasi kepada tim, keagresifan, serta stabilitas.

#### **d. Menciptakan Budaya Organisasi yang Baik**

Isu dan kekuatan suatu kultur mempengaruhi suasana etis sebuah organisasi dan perilaku etis para anggotanya. Kultur sebuah organisasi yang punya kemungkinan paling besar untuk membentuk standar etika tinggi adalah kultur yang tinggi toleransinya terhadap risiko tinggi, rendah sampai sedang dalam hal keagresifan, dan fokus pada sarana selain juga hasil. Para manajer dalam kultur semacam ini didorong untuk mengambil resiko dan berani berinovasi, dilarang terlibat dalam persaingan



yang tak terkendali, dan akan memberikan perhatian pada bagaimana tujuan dicapai dan juga pada tujuan apa yang akan dicapai.

Manajemen yang dapat dilakukan untuk menciptakan kultur yang lebih etis dapat dilakukan dengan praktik-praktik:

- 1) Menjadi model peran yang visibel. Karyawan akan melihat perilaku manajemen puncak sebagai acuan standar untuk menentukan perilaku yang semestinya mereka ambil. Ketika manajemen senior dianggap mengambil jalan yang etis, hal ini memberi pesan positif bagi semua karyawan.
- 2) Mengkomunikasikan harapan-harapan yang etis. Ambiguitas etika dapat diminimalkan dengan menciptakan dan mengomunikasikan kode etik organisasi. Kode etik ini harus menyatakan nilai-nilai utama organisasi dan berbagai aturan etis yang diharapkan akan dipatuhi para karyawan.
- 3) Memberikan pelatihan etis. Selenggarakan seminar. Lokakarya, dan program-program pelatihan etis. Gunakan sesi-sesi pelatihan ini untuk memperkuat standar tuntunan organisasi, menjelaskan praktik-praktik yang diperbolehkan dan yang tidak, dan menangani dilema etika yang mungkin muncul.
- 4) Secara nyata memberikan penghargaan atas tindakan etis dan beri hukuman terhadap tindakan yang tidak etis. Penilaian kinerja terhadap para manajer harus mencakup evaluasi hal demi hal mengenai bagaimana keputusan-keputusannya cukup baik menurut kode etik organisasi. Penilaian harus mencakup sarana yang dipakai untuk mencapai sasaran dan juga pencapaian tujuan itu sendiri. Orang-orang yang bertindak etis harus diberi penghargaan yang jelas atas perilaku

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mereka. Sama pentingnya, tindakan tidak etis harus diganjar secara terbuka/nyata.

- 5) Memberikan mekanisme perlindungan. Organisasi perlu memiliki mekanisme formal sehingga karyawan dapat mendiskusikan dilema-dilema etika dan melaporkan perilaku tidak etis tanpa takut. Cara ini bisa meliputi pembentukan konselor etis, badan pengawas (ombudsmen), atau petugas etika.

### 3 Kompetensi Guru

#### a. Pengertian Kompetensi

Guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi sangat tinggi dan mulia. Sebagai contoh, guru dipandang memiliki status, peran, dan fungsi yang setingkat dengan ‘manusia setengah dewa’. Guru memiliki status dan tugas yang paling sulit, karena pekerjaannya membuat siswa memahami *to make one understand is the most difficult*. Sedangkan untuk membuat seseorang mengerti merupakan pekerjaan yang paling sulit.<sup>48</sup>

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Rubin Adi Abraham mengatakan: “bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Sedangkan untuk memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang terkadang disebut dengan kompetensi.”<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2006), h.

<sup>49</sup> [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\)](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham)).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa memang dibutuhkan sebuah pendekatan khusus bagi siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki banyak kompetensi. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* sebagai kata benda –*competence* yang berarti kecakapan, kompetensi, dan kewenangan.<sup>50</sup>

Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya.<sup>51</sup> Dalam kaitannya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.

Untuk Dapat dipahami mengenai guru profesional yang intinya adalah bahwa guru yang memenuhi persyaratan kompetensi untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. kompetensi (Competency) dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan, dan wewenang.<sup>52</sup>

Sementara itu, menurut Finch dan Crunkilton kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>53</sup> Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 Ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah

<sup>50</sup>Echos dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXV (Jakarta: PT. Gramedia, 2004)

<sup>51</sup> Suwardi, *Manajemen pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, ... h. 4.

<sup>52</sup>Fachruddin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Gaung Persada, Jakarta Cet.III .

2011, h,29

<sup>53</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002, h,17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta usia dini meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik,(2) Kompetensi Profesional,(3) Kompetensi kepribadian,dan(4) Kompetensi Sosial.<sup>54</sup>

Kompetensi menurut Usman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang,baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”<sup>55</sup>

pengertian ini mengandung makna kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: Pertama,sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, efektif dan perbuatan dan tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.<sup>56</sup> Sedangkan Roestiyah N.K.

mengartikan kompetensi seperti yang di kutip dari pendapat W. Robert Houston sebagai “sesuatu tugas memadai atau pemilihan pengetahuan, keterampilan,dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan tertentu.<sup>57</sup> Sementara itu, Piet A.Sahertian dan Ida Alaida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif, dan performen.<sup>58</sup>

Sementara itu, kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah: seperangkat tindakan cerdas,penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu, merinci beberapa aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetnsi,yakni **Pertama**, pengetahuan(knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, **kedua**, pemahaman (undrestanding ): kedalaman kognitif dan efektif

<sup>54</sup> *Ibid.*, h, 17

<sup>55</sup> *Ibid.*, h, 17

<sup>56</sup> Facruddin Saudagar. *Op. Cit.* h,29

<sup>57</sup> Rostiyah. *Masalah-masalah Ilmu keguruan.* Jakarata Bina Aksara. 1982. h,86

<sup>58</sup> Piet A. Sahertian. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 2000,

yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. **ketiga**, kemampuan (skill) yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. **keempat**, nilai, yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, demokratis, keterbukaan, dan lain-lain). **kelima**, sikap, yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap ekonomi dan gaji. **keenam**, minat (Interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Sementara itu, menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidik berkewajiban: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik. Profesi guru dan dosen merupakan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tugas;(4)memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas;(5)memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;(6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;(7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;(8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;(9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas guru.

Kompetensi guru tersebut meliputi:

1. Kompetensi Intelektual
2. Kompetensi Fisik
3. Kompetensi Pribadi
4. Kompetensi Sosial
5. Kompetensi Spritual

Standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu

1. Pengelolaan Pembelajaran
2. Pengembangan Potensi
3. Penguasaan Akademik
4. Sikap Kepribadian

Secara keseluruhan kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi,yaitu

1. Penyusunan rencana pembelajaran
2. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar
3. Penilaian prestasi belajar peserta didik
4. Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Pengembangan profesi
6. Pemahaman wawasan pendidikan
7. Penguasaan bahan akademik.<sup>59</sup>

Ketrampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Ketrampilan itu menunjukkan bagai mana guru memperlihatkan bagaimana perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung yang terdiri dari:

1. Keterampilan guru membuka pelajaran
2. Keterampilan guru menutup pelajaran
3. Keterampilan guru dalam menjelaskan pelajaran
4. Keterampilan mengelola kelas
5. Keterampilan bertanya
6. Keterampilan memberi penguatan
7. Keterampilan memberi variasi

Sementara itu, menurut Soedijarto kemampuan profesional guru meliputi:

1. Merancang dan merencanakan program pembelajaran
2. Mengembangkan program pembelajaran
3. Mengelola pelaksanaan pembelajaran
4. Menilai proses dan hasil pembelajaran
5. Mendiagnosis faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Untuk dapat dikuasainya lima gugusan kemampuan tersebut diperlukan pengetahuan dasar dan pengetahuan profesional, seperti pengetahuan tentang;

<sup>59</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- (1). Perkembangan dan karekteristik peserta didik
- (2). Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran
- (3). Konteks sosilal,budaya,politik dan ekonomi.
- (4). Tujuan pendidikan
- (5). Teori belajar,baik umum maupun khusus
- (6). Teknologi pendidikan
- (7)sistem evaluasi proses dan hasil belajar

Dalam menjalankan tugasnya seorang guru setidaknya harus memiliki kemampuan dan sikap sebagai berikut:

- a. Menguasai kurikulum
- b. Menguasai subtansi materi yang diajarkan
- c. Menguasai metode dan evaluasi belajar
- d. Disiplin dalam arti luas
- e. Tanggung jawab terhadap tugas

Sementara itu departemen pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik adalah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional.ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah manjadikan tempat yang paling baik bagi anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya.mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.



3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan.
4. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.<sup>60</sup>

Sifat-sifat atau karakteristik guru yang disukai oleh para siswa adalah guru-guru:

1. Demokratis
2. Suka berkerja sama (koopertif)
3. Baik hati
4. Sabar
5. Adil
6. Konsisten
7. Bersifat terbuka
8. Suka menolong
9. Ramah tamah
10. Suka humor
11. Memiliki bermacam ragam minat
12. Menguasai bahan pelajaran
13. Fleksibel
14. Menaruh minat yang baik kepada siswa.

Selanjutnya Fich dan Crunkilton sebagaimana dikutip Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan

<sup>60</sup>Umar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru. Bandung. 2002, h,13

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas –tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.

Sedangkan menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Mc.Leod seperti dikutip Usman menyatakan bahwa kompetensi guru adalah *“The ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately”*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Selanjutnya Houston seperti dikutip Roestiyah menyatakan bahwa kompetensi adalah *“ Adequacy for a task or as prossesi on of require knowledge, skill and abilities”* suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>61</sup>

Mulyasa menyatakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Selanjutnya Mc Asahan sebagaimana dikutip Mulyasa

---

<sup>61</sup>Rostiyah. *Op. Cit.* h, 18

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengemukakan bahwa kompetensi merupakan : *Is knowledge, skills, and ability or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviours.* Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.<sup>62</sup>

### b. Kompetensi Sosial Guru

Untuk menjelaskan pengertian kompetensi social guru, penulis menjumpai beberapa pengertian tentang kompetensi sosial guru sebagai berikut:

Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya.<sup>63</sup> Suherli Kusmana mendefinisikan kompetensi sosial dengan kompetensi guru dalam berhubungan dengan pihak lain.<sup>64</sup>

Tampak bahwa kompetensi sosial memang harus dimiliki oleh seorang guru. Oleh karena itu, Rubin Adi Abraham mendefinisikan kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam UURI UURI no.14 pasal 10 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi

<sup>62</sup>Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2003, h, 38

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi...* h. 239.

<sup>64</sup><http://suherlicentra.blogspot.com/2009/07/pendidikan-karakter-profesi-guru.html>.

<sup>65</sup>[http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\)](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham)).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.<sup>66</sup>

Pakar psikologi pendidikan Gardner (1983) menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial . kecerdasan sosial merupakan salah satu dari 9 kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, uang, pribadi, alam skuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.<sup>67</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, maka kompetensi sosial guru berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Sedangkan kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam menghadapi masa yang akan datang.<sup>68</sup> Selain itu, guru dapat menciptakan belajar yang nyaman.<sup>69</sup>

Dapat disimpulkan bahwa berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran, guru diuntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam melakukan pendekatan dengan siswa guru harus memperhatikan bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Dengan demikian, guru akan di teladani oleh siswa.

<sup>66</sup> UURI No.14 Th. 2005 tentang UU Guru dan Dosen pasal 10, h. 53

<sup>67</sup> <http://mandiannur.blogspot.com/2009/03/kompetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi.html>

<sup>68</sup> <http://rastowordpress.com/3008/01/31/kompetensi-guru>.

<sup>69</sup> Ahli pendidikan modern merumuskan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu, misalnya tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul dan berkembangnya sifat-sifat social, susila, dan emosi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Buchari Alma, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>70</sup> Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>71</sup> Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

<sup>70</sup> Agus Wibowo Hamrin. *Op. Cit.* h,124

<sup>71</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Rosda. Bandung. 2007. h, 173

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu :

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah.
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>72</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

### **c. Ruang Lingkup Kompetensi Sosial Guru**

Berkaitan dengan ruang lingkup kompetensi sosial guru, Sanusi mengungkapkan bahwa “kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu

<sup>72</sup> Sagala, Syaiful. *Konsep Belajar Dan Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2009. h, 38

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membawakan tugasnya sebagai guru<sup>73</sup>. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdapat 5 kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru yang diuraikan secara perinci sebagai berikut:

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- 2) Bersikap simpatik.
- 3) Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
- 4) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

**d. Karakteristik Guru yang Memiliki Kompetensi Sosial**

Setelah pemaparan pengertian kompetensi sosial guru di atas, maka perlu diketahui karakteristik dari kompetensi sosial guru. Suharsimi Arikunto mengemukakan, kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi dengan siswa.<sup>74</sup> Di bawah ini akan diuraikan beberapa pendapat mengenai karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial yang

Menurut Musaheri, karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial adalah berkomunikasi secara santun dan bergaul secara efektif.<sup>75</sup>

- 1) Berkomunikasi secara santun

Made Pidarta dalam bukunya *Landasan Kependidikan*, menuliskan pengertian komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat dipakai mengadakan komunikasi. Alat dimaksud adalah sebagai berikut:

<sup>73</sup> Achmad Sanusi. (1991). Masalah Kesadaran Hukum dalam Masyarakat Indonesia Dewasa ini. dalam "Seminar Hukum Nasional ke-4 Tahun 1979, Buku III". Jakarta : Bina Cipta

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi...* h. 239.

<sup>75</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2009), h. 203.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung kepada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
2. Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap.
3. Dengan lambang, contohnya ialah bicara isyarat untuk orang tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, menggelengkan kepala, menganggukkan kepala, membentuk huruf “O” dengan tujuan dengan tangan dan sebagainya.
4. Dengan alat-alat, yaitu alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon dan sejumlah media cetak seperti, buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya.<sup>76</sup>

Empat alat di atas bisa digunakan guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dengan adanya komunikasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran berarti bahwa guru memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial siswa. Siswa akan merasa bahagia karena adanya perhatian yang diberikan guru sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Eggen dan Kauchack sebagaimana dikutip oleh Zuna Muhammad dan Salleh Amat dan dikutip kembali oleh Suparlan mengatakan, bahwa kemahiran berkomunikasi meliputi tiga hal yaitu, 1) *model guru*; sebagai orang yang tingkahlakunya mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. 2) *Kepedulian atau empati guru*; empati berarti guru harus memahami orang lain dari perspektif yang bersangkutan dan guru dapat merasa yang dirasakan oleh siswa. 3) *Harapan*.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 156.

<sup>77</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 129-130



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam buku *Quantum Teaching* disebutkan prinsip komunikasi ampuh yaitu, menimbulkan kesan, mengarahkan fokus, spesifik, dan inklusif.<sup>78</sup>

1. menimbulkan kesan

Guru dituntut kreatif memanfaatkan kemampuan otak sebagai tempat menimbulkan kesan. Maka, menjadi penting sekali bagi guru untuk menentukan kata yang tepat dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaiknya guru menyusun perkataan yang komunikatif agar memberi kesan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, Pembentukan kesan pertama terhadap orang lain memiliki 3 kunci utama. *Pertama*, mendengar tentang kepribadian orang itu sebelumnya. *Kedua*, menghubungkan perilaku orang itu dengan cerita-cerita yang pernah didengar. *Ketiga*, mengaitkan dengan latar belakang situasi pada waktu itu.<sup>79</sup>

Maka dari itu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memperhatikan hal ini. Guru harus mampu memberi kesan pertama yang positif dan tetap untuk hari-hari berikutnya. Sehingga motivasi belajar siswa dapat tetap terjaga.

1. Mengarahkan fokus

Mengarahkan fokus siswa merupakan langkah ke dua yang menuntut guru untuk memusatkan perhatian siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya. Misalnya, "*Anak-anak, kemarin kita sudah belajar tentang 9 hal yang disunahkan ketika berpuasa. Bersiaplah untuk menyebutkannya jika Ibu menunjuk kalian.*" Maka dengan cepat siswa akan berusaha untuk mengingat penjelasan guru tersebut.

<sup>78</sup> Bobbi DePorter dkk, *Quantum Teachin: Mempraktikkan Quantum Learning di Luar Kelas*, terjemahan oleh Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2003), cet.11, h.118.

<sup>79</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, ...h. 220.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Inklusif

Guru juga harus memilih kata secara inklusif, komunikatif, dan mengajak siswa untuk berperan aktif seperti, “*Mari kita....*”

1. Spesifik

Guru juga harus menggunakan bahasa yang spesifik dengan jumlah kata yang sedikit atau hemat bahasa. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat memahami penjelasan guru dengan baik dan benar.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru perlu memperhatikan hal-hal di atas agar pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak memunculkan suasana yang membosankan yang dapat berpengaruh negatif terhadap siswa.

Berkaitan dengan komunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan 5 cara terampil untuk melakukan komunikasi sebagai berikut.<sup>80</sup>

1. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
2. Katakanlah dan duduklah
3. Pandanglah pendengar
4. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
5. Janganlah berusaha membuat sebuah pidato

Guru dapat menggunakan 5 cara di atas dalam berkomunikasi dengan siswa. Siswa akan merasa aman dan tenang dalam belajar, dengan adanya guru yang dapat mengerti kondisi siswa.

2) Bergaul secara efektif

<sup>80</sup>Les Giblin, *Skill With People*, alih bahasa; Y. Dwi Helly Purnomo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009), cet. 15, h. 69.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Musaheri, bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa yang memiliki ciri; mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan beraskan asah, asih, dan asuh. Sedangkan ciri bekerja sama dengan prinsip ketebukaan, saling memberi dan menerima.<sup>81</sup>

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru memang harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan siswa. Hal tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih giat belajar.

Sedangkan menurut Rubin Adi Abraham kompetensi sosial guru memiliki ciri diantaranya, *memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, menguasai psikologi sosial, dan memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.*<sup>82</sup>

1. memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia

Telah disinggung sebelumnya bahwa guru harus memiliki pengetahuan antar manusia. Hal ini terkadang disebut dengan interaksi sosial. Menurut H. Bonner sebagaimana dikutip oleh H. Ahmadi bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dari sebaliknya.<sup>83</sup>

Abu Ahmadi menambahkan, bahwa pelaksanaan interaksi sosial dapat dijalankan melalui:

- 1) Imitasi (peniruan)

<sup>81</sup> Musaheri, *ke-PGRI-an*,.... h. 204.

<sup>82</sup> [http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru\(Pdt.RubinAdiAbraham\)](http://www.apb.or.id/?p=188kompetensisosialguru(Pdt.RubinAdiAbraham)).

<sup>83</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 44.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Sugesti (memberi pengaruh) yaitu suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkahlaku dari orang lain tanpa kritik lebih dulu.
- 3) Identifikasi yaitu keinginan untuk menyamakan atau menyesuaikan diri terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai keistimewaan.
- 4) Simpati (seperasaan) yaitu tertariknya orang satu terhadap orang lain. Simpati ini timbul tidak atas dasar logis rasional melainkan berdasarkan penilaian perasaan.<sup>84</sup>

Empat hal di atas terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.

Siswa akan senantiasa berusaha meniru sikap dan tingkah laku yang ada pada guru.

Sehingga guru juga perlu tahu bentuk-bentuk interaksi sosial sebagai berikut.<sup>85</sup>

1. menguasai psikologi sosial

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan psikologi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, di lingkungan belajar mengajar terjadi interaksi sosial. Interaksi dilakukan oleh guru dan siswa baik di dalam atau luar kelas. Interaksi tersebut akan mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran di sekolah.

Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi akan berjalan lancar bila masing-masing pihak memiliki penafsiran yang sama atas pola tingkah lakunya. Namun sebelumnya perlu diketahui tentang pengertian psikologi sosial terlebih dahulu. Oleh karena itu, ia menuraikan beberapa pendapat tokoh mengenai pengertian sebagai berikut.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> *Ibid.*,

<sup>85</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, ...h. 157.

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 2,3

*Panitia istilah Paedagogik* yang tercantum dalam kamus paedagogik: psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia. *Hubbert Bonner* memberi pengertian psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia.

*Roueck and Warren* mendefinisikan psikologi sosial sebagai ilmu pengetahuan yang mempunyai segi-segi psikologis dari tingkah laku manusia, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan pada tingkah laku dipengaruhi oleh interaksi sosial. Dan hal ini juga berlangsung dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan menarik dari adanya interaksi guru dan siswa.

Dengan demikian, penguasaan psikologi sosial menjadi salah satu kriteria guru yang memiliki kompetensi sosial. Guru harus memahami pola tingkah laku siswa. Sehingga interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat dengan mudah mengetahui permasalahan yang terjadi kepada siswa. Pada akhirnya, guru akan membantu siswa untuk memecahkan masalah yang mengganggu terhadap kelancaran belajar.

1. memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok.

Berkaitan dengan pemberian pemahaman kepada siswa, guru juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok. sehingga guru dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan membangun rasa percaya diri bagi siswa.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Robert E. Slavin yang mengatakan bahwa akibat positif yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok adalah adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.<sup>87</sup>

Demikianlah kriteria yang harus dimiliki oleh guru yang memiliki kompetensi sosial. Penulis sendiri menambahkan bahwa selain karakteristik yang disebutkan oleh Musaheri dan Rubin Adi, gurujuga harus *memiliki kemampuan memberikan umpan balik*.<sup>88</sup> *kepada siswa dan turun tangan langsung ketika siswa mengalami masalah.*

Menurut Musaheri, ada dua karakteristik guru yang memiliki kompetensi sosial, yaitu:

1. Berkomunikasi secara santun, Les Giblin menawarkan lima cara terampil dalam melakukan komunikasi dengan santun, yaitu:
  - a. Ketahuilah apa yang ingin anda katakan
  - b. Katakanlah dan duduklah
  - c. Pandanglah pendengar
  - d. Bicarakan apa yang menarik minat pendengar
  - e. Janganlah membuat sebuah pidato.
2. Bergaul secara efektif

<sup>87</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning; Teori Riset dan Praktik*, penerjemah: Nurulita (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 5.

<sup>88</sup> Stone dan Nielson sebagaimana dikutip Muhammad Ali, bahwa balikan mempunyai fungsi untuk membantu siswa memelihara minat dan antusiasnya dalam melaksanakan tugas belajar. salah satu alasan yang dikemukakan adalah bahwa belajar itu ditandai oleh adanya keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan berdampak hadiah (reward) dan dapat menjadi penguat (reinforcement) terhadap hasil belajar. hal tersebut dapat memberi rangsangan dan motivasi baru dalam belajar. sedangkan kegagalan berdampak hukuman (punishment) dan dapat menghilangkan (extinction) tingkah laku yang tidak diinginkan. Hukuman tersebut menyebabkan siswa tidak mengulangi kegagalan yang dibuatnya. Ini menjadi alasan umpan balik menjadi begitu urgen dalam pembelajaran. Lih. Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2008), h. 7.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bergaul secara efektif mencakup mengembangkan hubungan secara efektif dengan siswa. Dalam bergaul dengan siswa, haruslah menggunakan prinsip saling menghormati, mengasah, mengasuh dan mengasihi.

Ada 7 kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yakni:

- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain:

- a. Bekerja sama dengan teman sejawat

Jagalah hubungan baik dengan sejawat, buahnya adalah kebahagiaan.<sup>89</sup> Guru-guru harus berinteraksi dengan sejawat. Mereka harus dapat bekerja sama dan saling menukar pengalaman. Dalam bekerjasama, akan tumbuh semangat dan gairah kerja yang tinggi.<sup>90</sup>

Dalam ayat 7 kode etik guru disebutkan bahwa “Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial”. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam

<sup>89</sup> Danim, Sudarwan, *Kinerja Staf dan Organisasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2008, h, 229

<sup>90</sup> Piet A. Sahertian, *Op. Cit*, h, 63

lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial didalam dan diluar lingkungan kerjanya.

b. Bekerjasama dengan kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan unsur pembina guru yang paling strategis dalam jabaran tugas di lingkungan pendidikan formal. Menurut Smith, mereka harus mampu menciptakan sistem kerja yang harmonis, menampakkan suatu tim kerja yang mampu mendorong guru bekerja lebih efektif.

c. Bekerja sama dengan siswa

Guru bertugas menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan gembira. Kreatifitas siswa dapat dikembangkan apabila guru tidak mendominasi proses komunikasi belajar, tetapi guru lebih banyak mengajar, memberi inspirasi agar mereka dapat mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh berbagai pengalaman belajar. Hal itu dapat memberi kesegaran psikologis dalam menerima informasi. Disinilah terjadi proses individualisasi dan proses sosialisasi dalam mendidik.

Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah:

- a. *Audience* atau sasaran komunikasi, yakni dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasarannya sehingga sang komunikator bisa menyesuaikan gaya dan “irama” komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA
- b. *Behaviour* atau perilaku, yakni perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru sejarah



sebagai komunikator ketika sedang berlangsung dan setelah selesai menjelaskan Peristiwa Pangeran Diponegoro, perilaku siswa apa yang diharapkan. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, atau siswa mengepalkan tangan seolah-olah akan menerjang penjajah Belanda. Hal ini sangat berkait dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.

- c. *Condition* atau kondisi, yakni dalam kondisi yang seperti apa ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika mau menjelaskan rumus-rumus yang sulit harus. Seorang guru harus mengetahui kondisi siswa tersebut, apakah sedang gembira atau sedang sedih, atau sedang kantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini maka guru dapat menentukan strategi apa yang ia gunakan agar nantinya apa yang diajarkan bisa diterima oleh siswa.
- d. *Degree* atau tingkatan, yakni sampai tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, past tense, present tense dan future tense, berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu. Jumlah minimal kata kerja yang dikuasai oleh siswa dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris tersebut., Apabila tercapai berarti ia berhasil, sebaliknya apabila tidak tercapai berarti ia gagal.

#### e. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Gullotta mengemukakan beberapa aspek kompetensi sosial, yaitu:

- 1) Kapasitas kognitif, merupakan hal yang mendasari keterampilan sosial dalam menjalin dan menjaga hubungan interpersonal positif. Kapasitas kognitif meliputi harga diri yang positif, kemampuan memandang sesuatu dari sudut pandang sosial, dan keterampilan memecahkan masalah interpersonal.
- 2) Keseimbangan antara kebutuhan bersosialisasi dan kebutuhan privasi. Kebutuhan sosialisasi merupakan kebutuhan individu untuk terlibat dalam sebuah kelompok dan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan kebutuhan privasi adalah keinginan untuk menjadi individu yang unik, berbeda, dan bebas melakukan tindakan tanpa pengaruh orang lain.
- 3) Keterampilan sosial dengan teman sebaya, merupakan kecakapan individu dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kelompok dan dapat terlibat dalam kegiatan kelompok.

#### **f. Pentingnya Kompetensi Sosial**

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Abduhzen mengungkapkan bahwa “Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.<sup>91</sup>

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”.

Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.

#### g. Peran Guru di Masyarakat

Guru merupakan kunci penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik hubungan sekolah dan masyarakat.

---

<sup>91</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.* h,174

- 2) Membuat dirinya lebih baik lagi dalam masyarakat karena pada dasarnya guru adalah tokoh milik masyarakat.
- 3) Guru merupakan teladan bagi masyarakat sehingga ia harus melaksanakan kode etikanya.

Adapun peran guru di masyarakat dalam kaitannya dengan kompetensi sosial

dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai Petugas Kemasyarakatan

Guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang representatif sehingga jabatan guru sekaligus merupakan jabatan kemasyarakatan. Guru bertugas membina masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

b. Guru sebagai Teladan di Masyarakat

Dalam kedudukan ini, guru tidak lagi dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi diharapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogyanya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

c. Guru Memiliki Tanggungjawab Sosial

Peranan guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, akan tetapi harus memikul tanggungjawab yang lebih besar, yakni bekerjasama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Untuk itu, guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan di luar sekolah.

**h. Cara Mengembangkan Kompetensi Sosial Guru**

Kemasan pengembangan kompetensi sosial untuk guru, calon guru (mahasiswa keguruan), dan siswa tentu berbeda. Kemasan itu harus memperhatikan karakteristik masing-masing, baik yang berkaitan dengan aspek psikologis maupun sistem yang

mendukungnya. Untuk mengembangkan kompetensi sosial seorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini. Beberapa dimensi ini, misalnya, dapat kita saring dari konsep life skills. Dari 35 *life skills* atau kecerdasan hidup itu, ada 15 yang dapat dimasukkan ke dalam dimensi kompetensi sosial, yaitu:

1. Kerja tim
2. Melihat peluang
3. Peran dalam kegiatan kelompok
4. Tanggung jawab sebagai warga
5. Kepemimpinan
6. Relawan sosial
7. Kedewasaan dalam berelasi
8. Berbagi
9. Berempati
10. Kepedulian kepada sesama
11. toleransi
12. Solusi konflik
13. Menerima perbedaan
14. Kerjasama
15. komunikasi

Kelimabelas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan sebagai pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Cara mengembangkan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kecerdasan sosial di lingkungan sekolah antara lain: diskusi, berani menghadapi masalah, bermain peran, kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam.

## B. Tinjauan Penelitaian Relevan

Supaya tidak terjadi kesamaan dalam penelitian ini, maka peneliti melihat terhadap beberapa judul penelitian yang telah terdahulu, diantaranya adalah :

- 1) Zulkarnain ( 2014 ) mahasiswa PPs UIN SUSKA Riau Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam yang meneliti Optimalisasi Tugas Pokok Dan Fungsi Pengawas Madrasah Kementerian Agama Kabupaten Siak, Dalam penelitian itu Zulkarnaini berpendapat bahwa untuk mengoptimalkan tugas pokok dan fungsi pengawas harus melibatkan seluruh komponen maulai dari yang terkecil sampai kepada pihak pejabat.
- 2) Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hanif, dengan judul Manajemen Kultural dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen SDM lebih diarahkan pada komunikasi personal misalnya dengan membina keharmonisan dengan para pegawai, saling tolong menolong, silaturahmi, mengembangkan semangat kesetaraan, keterbukaan, tanggung jawab dan lainnya.<sup>92</sup>
- 3) Nihayatus Sholikhah yang berjudul *"Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten*

---

<sup>92</sup>M. Hanif, " Manajemen Kultural dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di SMU Muhammadiyah I Yogyakarta." *Tesis*. (Yogyakarta: PPsUIN Sunan Kalijaga, 2005).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kendal*".<sup>93</sup> Dengan hasil studi menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi upaya peningkatan mutu kompetensi pedagogik guru. Adapun kompetensi guru dapat diukur melalui: "pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian evaluasi belajar." Dalam penelitian ini, Nihayatus Sholikhah hanya menyinggung kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu kompetensi pedagogik guru.

- 4) Mardiyono melakukan penelitian di SMU Negeri Demak dan menyimpulkan terdapat hubungan supervisi kunjungan kelas dan etos kerja guru dengan kualitas pengajaran. Semakin kegiatan supervisi dilaksanakan secara profesional oleh kepala sekolah, dan etos kerja yang baik akan meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru-guru<sup>94</sup>. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peran supervisi yang dilaksanakan secara profesional akan dapat meningkatkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.
- 5) Penelitian yang dilakukan Widagdo menyimpulkan adanya hubungan antara kedemokratisan, disiplin kerja dan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Penelitian tersebut dilaksanakan pada SD Negeri di Kecamatan Semarang Selatan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa supervisi

<sup>93</sup>Nihayatus Sholikhah, "Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pengaruh Terhadap Upaya Peningkatan Mutu Kompetensi Pedagogik Guru MTs Daruss'adah Bulus Kecamatan Patehan Kabupaten Kendal" *Tesis Program Pascasarjana IAIN Walisongo*, Tahun 2008.

<sup>94</sup> Mardiyono. *Hubungan Supervisi Kunjungan Kelas dan Etos Kerja Guru Dengan Kualitas Pengajaran di SMU Negeri Demak*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES. 2001

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah.<sup>95</sup>

- 6) Penelitian Puspowati semakin menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara supervisi kunjungan kelas yang dilakukan kepala sekolah dengan kinerja guru-guru di Kecamatan Semarang Barat.<sup>96</sup>
- 7) Berikutnya adalah sebuah buku yang ditulis Wahjosumidjo dengan judul *Kepemimpinan Kepala madrasah*. Dalam bukunya tersebut, Wahjosumidjo berkesimpulan bahwa seorang kepala madrasah harus mampu menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing. Kepala madrasah juga harus mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan. Untuk tercapainya maksud tersebut, kepala madrasah dalam menggerakkan bawahan harus melakukan hal-hal berikut: (1) menghindarkan diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa, (2) mampu melakukan tindakan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan semangat dan percaya diri, dan (3) mampu membujuk bawahan, sehingga bawahan yakin apa yang dilakukan adalah benar.<sup>97</sup>

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa proses manajemen dan peran kepala madrasah memiliki posisi penting dalam peningkatan

<sup>95</sup> Widagdo, Joko. 2002. *Hubungan antara Kedemokratisan, Disiplin Kerja Dengan Kemampuan Kepal Sekolah Dalam Melaksanakan Supervisi di SD se Kecamatan Semarang Selatan*. Tesis. Semarang: Pascasarjana UNNES.

<sup>96</sup> Puspowati, Musrini. 2003. *Hubungan Supervisi Kunjungan oleh Kepala Sekolah dan Kompensasi dengan Kinerja Guru SD Negeri di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang*. Tesis. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

<sup>97</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 5.



mutu pendidikan. Dan kepala madrasah sebagai penanggung jawab atau *top leader* memiliki peran yang signifikan untuk menciptakan mutu pendidikan yang berkualitas.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, fokus penelitian yang penulis lakukan ini akan menitikberatkan pada Berdasarkan tinjauan telaah pustaka di atas, penulis beranggapan masih ada titik masalah yang belum disentuh dalam kajian tersebut. Sedangkan masalah yang akan diteliti dalam tesis ini adalah Pengaruh Kinerja Pengawas Madrasah Terhadap Pembinaan Kompetensi Paedagogik Guru Di Mardasah Ibtidaiyah Se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

Jadi masih ada peluang bagi penulis untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut.

### C. Konsep Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah operasional yang digunakan untuk mengukur variabel. Masing-masing variabel diberi batasan terlebih dahulu agar dapat ditentukan indikator pengukurannya. Istilah-istilah yang digunakan adalah:

#### a) Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial sebagai suatu simpanan pengetahuan mengenai dunia sosial, menjalin hubungan dengan orang lain, dan kemampuan dalam menghadapi orang-orang yang berbeda latar belakang dengan cara bijaksan. Kemudian Moss dan Hunt dalam Suyono. berpendapat bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus-menerus. Indikatornya sebagai berikut:

- a. Menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
- b. Memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda- beda.
- c. Selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru.
- d. Berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain.
- e. Berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Mengakui kesalahan yang diperbuat.
- g. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
- h. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
- i. Mempunyai hati nurani sosial.
- j. Berpikir, berbicara secara sistemik.
- k. Menunjukkan rasa ingin tahu.
- l. Tidak membuat penilaian secara tergesa-gesa.
- m. Membuat penilaian secara objektif.
- n. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah.
- o. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.
- p. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan

**b). Budaya Organisasi**

budaya organisasi merupakan suatu system nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur system formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku organisasi. Sebagai suatu *cognitive framework* yang meliputi sikap, nilai-nilai, norma perilaku dan harapan-harapan yang disumbangkan oleh anggota organisasi. Budaya organisasi merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai (*value*) organisasi yang dipahami, dijiwai dan dipraktikkan oleh organisasi sehingga pola tersebut memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam organisasi, indikator untuk melihatnya sebagai berikut:

- a. Menjadi model peran yang visibel.
- b. Mengkomunikasikan harapan-harapan yang etis.
- c. Memberikan pelatihan etis.
- d. Selenggarakan seminar.
- e. Lokakarya, dan program-program pelatihan etis.
- f. Secara nyata memberikan penghargaan atas tindakan etis dan beri hukuman terhadap tindakan yang tidak etis.
- g. Memberikan mekanisme perlindungan.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c) Kompetensi sosial Guru

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar, indikator untuk mengukur kompetensi sosial guru yaitu ;

Kompetensi sosial Indikatornya:

- b. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
- c. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
- d. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
- e. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
- f. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
- g. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
- h. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
- i. Bekerja sama dengan teman sejawat
- j. Bekerjasama dengan kepala sekolah
- k. Bekerja sama dengan siswa

### D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi kecerdasan sosial dan budaya organisasi terhadap kompetensi sosial guru yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru dalam menentukan maju-mundurnya aktivitas dalam organisasi. Dalam proses kontribusi pegawai dalam mencapai tujuan, kecerdasan sosial yang dimiliki oleh guru

**Gambar 2.** Kerangka penilaian tentang Kontribusi kecerdasan sosial dan budaya organisasi terhadap kompetensi sosial guru

Hak Cipta Dilindungi

© Hak Cipta

- X1 : Kecerdasan Sosial**
- a. Menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.
  - b. Memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda- beda.
  - c. Selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru.
  - d. Berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain.
  - e. Berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.
  - f. Mengakui kesalahan yang diperbuat.
  - g. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas.
  - h. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
  - i. Mempunyai hati nurani sosial.
  - j. Berpikir, berbicara secara sistemik.
  - k. Menunjukkan rasa ingin tahu.
  - l. Tidak membuat penilaian secara tergesa-gesa.
  - m. Membuat penilaian secara objektif.
  - n. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah.
  - o. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.
  - p. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

- X2 : Budaya Organisasi**
- 1) Menjadi model peran yang visibel.
  - 2) Mengkomunikasikan harapan-harapan yang etis.
  - 3) Memberikan pelatihan etis.
  - 4) Selenggarakan seminar.
  - 5) Lokakarya, dan program-program pelatihan etis.
  - 6) Secara nyata memberikan penghargaan atas tindakan etis dan beri hukuman terhadap tindakan yang tidak etis.
  - 7) Memberikan mekanisme perlindungan.

- Y : Kompetensi Sosial Guru**
- Indikatornya:
- a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
  - b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
  - c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
  - d. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
  - e. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
  - f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
  - g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.
  - h. Bekerja sama dengan teman sejawat
  - i. Bekerjasama dengan kepala sekolah
  - j. Bekerja sama dengan siswa

1. Dilarang men...  
 a. Pengu...  
 b. Pengu...  
 2. Dilarang mengumumk...  
 UIN Suska Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

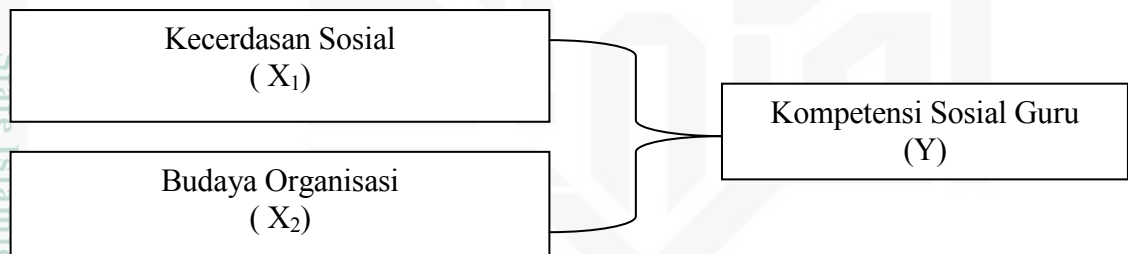
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam meningkatkan kompetensi Sosial guru, pengembangan sumber daya manusia yang rendah atau cenderung negative akan terlihat pesimis terhadap kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah kompetensi Sosial guru, meyakini dan memandang bahwa dirinya tidak mungkin mendapat nilai atau prestasi belajar yang tinggi dalam kinerja, mudah menyerah dalam menghadapi masalah-masalah kinerja guru dan juga selalu ingin menghindari pelaksanaan pembelajaran. Tentu saja sikap-sikap tersebut dimungkinkan akan membuat motivasi kerja dan kinerja guru tidak maksimal.

Sebaliknya kecerdasan sosial dan budaya organisasi dimiliki oleh guru yang baik akan mampu atau cenderung positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri, punya kinerja yang bagus serta selalu bersikap positif dalam proses peningkatan kompetensi social guru yang dimungkinkan akan membuat motivasi kerja serta kinerja guru ini lebih tinggi dibanding guru dengan kecerdasan sosial dan budaya organisasi negatif.



**2.3. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada deskripsi teori dan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat Kontribusi kecerdasan sosial terhadap kompetensi sosial guru (Y).

H<sub>2</sub>: Terdapat Kontribusi budaya organisasi terhadap kompetensi sosial guru (Y).

H<sub>3</sub> : Terdapat Kontribusi kecerdasan sosial(X<sub>1</sub>), dan budaya organisasi (X<sub>2</sub>) secara simultan terhadap kompetensi sosial guru (Y).



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.